

## Peran *Pasraman* Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu Dalam Pemertahanan Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat

Desak Made Yoniaritini<sup>1</sup>, Mahsun<sup>2</sup>, Burhanudin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

<sup>23</sup>Universitas Mataram

<sup>1</sup>yoniceper@yahoo.com

### Abstract

*Language is a means of communication, and it is also as an introduction to culture; therefore, it is essential for a community to maintain its regional language. The Balinese regional language is one of the languages which still exists today; however, there is concern that the Balinese language (especially those which are outside Bali island) will no longer be able to survive due to the use of local languages, Indonesian and foreign languages in the future, especially used in educational institutions. In addition to formal educational institutions, the maintenance of the language can also be applied in Hindu religious education institutions such as pasraman. Pasraman is considered to have a crucial role of Balinese language preservation in non-formal educational institutions, particularly for children (bala) and youths (yowana). This study aimed to examine the role of pasraman in preserving Balinese language (oral and written) in West Lombok Regency. This study used a descriptive qualitative approach and the data collection methods used were the speaking and the listening method. The results of this study indicated that pasraman as a non-formal Hindu religious education institution had a very important role in the Balinese language maintenance. The preservation of the Balinese language in the pasraman consisted of two areas, namely the maintenance of written and spoken language. The maintenance of the former was conducted by teaching Balinese script (introduction to a writing system of Balinese script, writing Balinese script and reading Balinese script), while preservation of the latter was conducted by language interaction between acarya and brahmacari and interaction between fellow brahmacari uttering Balinese language in the pasraman environment during both the teaching learning process and after-school activities.*

**Keywords:** *Language Maintenance; Balinese Language; Pasraman*

### Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi sekaligus sebagai pengantar kebudayaan, oleh sebab itu sangat penting bagi sebuah guyub untuk melakukan pemertahanan bahasa daerahnya. Bahasa daerah Bali adalah salah satu bahasa yang masih eksis sampai saat ini, namun ke depannya dikhawatirkan bahwa bahasa Bali (khususnya yang berada di luar Pulau Bali) tidak mampu bertahan lagi karena penggunaan bahasa daerah setempat, bahasa Indonesia dan bahasa Asing khususnya di lembaga pendidikan. Selain lembaga pendidikan formal, pemertahanan bahasa juga dapat dilakukan di lembaga pendidikan keagamaan Hindu seperti *pasraman*, *pasraman* dipandang memiliki peranan yang strategis dalam pemertahanan bahasa Bali di lembaga pendidikan nonformal khususnya bagi anak-anak (*bala*) dan remaja (*yowana*). Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan *pasraman* dalam pemertahanan bahasa Bali (lisan dan tulisan) di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode cakap dan metode simak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pasraman* sebagai lembaga

pendidikan keagamaan Hindu yang bersifat nonformal memiliki peranan sangat penting dalam pemertahanan bahasa Bali. Pemertahanan bahasa Bali di *pasraman* terdiri atas dua bidang yaitu pemertahanan bahasa tulis dan pemertahanan bahasa lisan. Pemertahanan bahasa tulis dilakukan dengan pengajaran *aksara* Bali (pengenalan pasang *aksara* Bali, menulis *aksara* Bali dan membaca *aksara* Bali), sedangkan pemertahanan bahasa Bali lisan dilakukan dengan interaksi berbahasa antara *acarya* dengan *brahmacari* dan interaksi antara sesama *brahmacari* menggunakan bahasa Bali di lingkungan *pasraman* baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun saat bermain.

***Kata Kunci: Pemertahanan Bahasa; Bahasa Bali; Pasraman***

## **Pendahuluan**

Ilmu bahasa merupakan salah satu cabang ilmu yang jangkauannya sangat luas, hal ini ditandai dengan banyaknya disiplin ilmu yang membahas tentang bahasa, bukan hanya ilmu bahasa itu sendiri. Bidang linguistik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa merupakan salah satu bagian dari bidang studi sosiolinguistik (Mahsun, 2019). Sosiolinguistik merupakan perkawinan antara dua disiplin ilmu yaitu ilmu bahasa dan ilmu sosiologi. Seperti yang disampaikan oleh Wrdhaugh (Lapasau & Zaenal, 2016) sosiolinguistik berkaitan dengan penelitian tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaan yang lebih baik tentang struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi.

Pemertahanan bahasa merupakan salah satu kajian yang paling populer dalam sosiolinguistik. Pemertahanan bahasa adalah sikap seseorang yang mampu menggunakan bahasa daerahnya pada fungsi dan ranah tertentu (Sumarsono, 2017). Banyak ahli (Salah satunya Sumarsono yang meneliti pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali) yang telah meneliti tentang pemertahanan, pergeseran dan kepunahan bahasa, hal ini karena bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia, yang sifatnya sangat dinamis, bahasa bisa saja ditinggalkan oleh penggunaannya sehingga menyebabkan bahasa tersebut menjadi punah, bahasa juga dapat bergeser dari bahasa utama menjadi bahasa kedua dan bahasa juga mampu bertahan karena penggunaannya tetap mempertahankan menggunakan bahasa tersebut. Studi pemertahanan bahasa sangat penting untuk dilakukan mengingat sudah banyak bahasa di dunia mengalami kepunahan, Wurm (Janse & Sijmen, 2003) membedakan lima tingkat bahaya bahasa yaitu; 1) *A language is potentially endangered*, 2) *Endangered*, 3) *Seriously endangered*, 4) *Terminally endangered or moribund*, dan 5) *A language is dead*. Jika sebuah bahasa tidak dapat bertahan maka bahasa tersebut akan mati, sama seperti yang disampaikan oleh Crystal dalam bukunya berjudul *language death* bahwa *a language dies when nobody speaks it any more*, tentu kita tidak menginginkan bahasa daerah khususnya yang ada di Indonesia banyak yang mati/punah.

Pemertahanan bahasa berkaitan erat dengan sikap bahasa sebuah suku bangsa. Sikap bahasa adalah sikap yang ditunjukkan oleh sekelompok masyarakat bahasa baik sikap positif maupun sikap negatif terhadap suatu bahasa, penutur sebuah bahasa, dan hal-hal lain yang dimiliki oleh sebuah kelompok Bahasa (Pratiwi D. , 2006). Salah satu suku bangsa yang tergolong eksis menggunakan bahasa daerahnya adalah suku Bali. suku Bali merupakan sebuah suku bangsa yang mendiami hampir seluruh wilayah di Republik Indonesia, walaupun provinsi dengan suku Bali terbesar adalah di Provinsi Bali, namun selain di provinsi Bali, suku Bali juga telah lama mendiami Provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya di pulau Lombok. Etnis Bali telah mendiami Pulau Lombok sekitar abad 17 sampai 19 (Alaini, Nur, Nining, 2013), dan sampai saat ini etnis Bali masih mendiami pulau Lombok. Bahasa Bali adalah bahasa ibu bagi etnis Bali, tidak terkecuali etnis Bali yang ada di Pulau Lombok juga menggunakan bahasa Bali, pemakaian bahasa Bali di Lombok baik dalam keluarga maupun di luar rumah untuk kalangan orang tua dan generasi muda masih bertahan di angka 74,9 % (Mandala H. , 2020).

Bahasa Bali tidak hanya dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari namun juga dipergunakan dalam kaitannya dengan upacara keagamaan. Dalam setiap upacara keagamaan umat Hindu, bahasa Bali mengambil peran penting. Saat ini di kalangan anak-anak dan remaja, penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari mulai tergerus terutama pengetahuan tentang *aksara* Bali. Sedikit sekali generasi muda yang mengetahui tentang cara menulis dan membaca *aksara* Bali dengan baik dan benar padahal *aksara* Bali sangat berkaitan langsung dengan pemertahanan bahasa Bali. Etnis Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat saat ini harus berusaha dengan optimal untuk mempertahankan penggunaan bahasa Bali bagi generasi anak-anak dan generasi muda, hal ini karena anak-anak sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi generasi muda yang sudah sekolah formal juga sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar disekolahnya.

Meskipun benteng terakhir pemertahanan bahasa daerah adalah keluarga, namun salah satu langkah strategis dalam mempertahankan bahasa daerah, yaitu melalui pendidikan (Zulaeha I., 2017). Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal (Arifin & Sulfasyah, 2016). Etnis Bali merupakan etnis pendatang di Pulau Lombok, khususnya di Kabupaten Lombok Barat, maka bahasa Bali tidak diajarkan dalam sekolah formal baik pada tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah. Namun demikian Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengesahkan *pasraman* sebagai lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun yang nonformal sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu yang sah dan diakui. *Pasraman* menurut peraturan pemerintah merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan nonformal (Perni N. N., 2017) *pasraman* dapat menjadi angin segar bagi pemertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat khususnya pada ranah pendidikan, hal ini karena *pasraman* dapat dikatakan sebagai tempat untuk melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan berbasis budaya dan spiritual (Winanti N. P., 2021). Dalam kurikulum *pasraman* disampaikan bahwa, kedudukan *pasraman* sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat maka dapat mengadakan pembelajaran *aksara*, maka *pasraman* dalam hal ini dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Bali yang pada praktiknya akan mempelajari *aksara* Bali sebagai bentuk pemertahanan bahasa Bali. Karena bahasa Bali merupakan bagian dari kebudayaan Bali, maka harus mendapatkan perhatian terutama pelestarian dan pengembangannya (Gunada, Dyatmika, & Weda, 2021). Semua pihak diharapkan bahu membahu dalam pemertahanan bahasa Bali agar bahasa Bali tetap bertahan sampai generasi seterusnya, sehingga kebudayaan Bali tetap terjaga dan lestari.

Peneliti sangat tertarik meneliti pemertahanan bahasa Bali di *pasraman* yang ada di Kabupaten Lombok Barat, hal ini karena sebagai lembaga keagamaan Hindu yang bersifat nonformal *pasraman* yang mulai tumbuh dan berkembang, *pasraman* memiliki peranan strategis dalam pemertahanan bahasa Bali, baik lisan maupun tulisan yang tidak didapatkan oleh generasi muda pada sekolah formal khususnya di Kabupaten Lombok Barat.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan selama tiga bulan di Kabupaten Lombok Barat dengan fokus penelitian di Kecamatan Narmada, Kecamatan Gerung dan Kecamatan Gunung Sari. Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu jenis data primer yang bersumber dari pengurus *pasraman*, *acarya* dan *Brahmacari*, sedangkan data sekunder di peroleh dari masyarakat etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat dan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan *pasraman*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Metode cakap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti memberikan kuesioner melalui *google form* kepada pengelola *pasraman*, *acarya* dan *brahmacary*, sedangkan metode cakap digunakan untuk memverifikasi hasil dari metode simak yang dianggap masih meragukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, sedangkan penyajian data berupa naratif.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Metode Pembelajaran di *Pasraman*

#### a. Kurikulum

Merujuk pada kurikulum pendidikan keagamaan *Pasraman* nonformal maka dalam pengelolaan *pasraman* terdiri dari tiga unsur pokok yaitu pengelola *pasraman* sebagai pengatur jalannya *pasraman*, *acarya* atau guru sebagai pengajar di *pasraman* dan *brahmacari* atau siswa sebagai pembelajar di *pasraman*. Sedangkan menurut tingkatan pembelajar di *pasraman* maka *brahmacari* di bagi ke dalam empat kategori usia yaitu, anak-anak (*bala*), remaja (*yowana*), dewasa (*praudha*) dan lansia (*wredha*). Dalam kurikulum *pasraman* tahun 2021 yang ditandatangani oleh Dirjen Bimas Hindu memang tidak tercantum secara tertulis tentang pembelajaran *aksara*, namun di sana juga dijelaskan bahwa pusat kegiatan pembelajaran masyarakat dapat menyelenggarakan program pendidikan *keaksaraan*.

Adapun materi *keaksaraan* yang diajarkan di *pasraman* baik pada tingkat *bala* dan *yowana* adalah mengenal *aksara* Bali, pembelajaran menulis *aksara* dan membaca *aksara*. Adapun materi yang diajarkan adalah:

#### 1) Mengetahui *aksara* Bali

Dewasa ini semakin banyak ditemukan generasi muda yang mengalami buta *aksara* daerahnya, hal ini ditunjang karena semakin jarang *aksara* daerah digunakan baik pada ranah rumah tangga, sekolah, maupun pada lingkungan pergaulan, tidak terkecuali pada etnis Bali yang juga masih banyak mengalami buta *aksara* Bali. *Aksara* Bali jika difisualisasikan maka seperti akar pada kebudayaan Bali (Suardiana I. W., 2020). Oleh sebab itu maka pengenalan *aksara* menjadi sangat penting bagi etnis Bali.

Sebelum *brahmacari* belajar menulis maupun membaca *aksara* Bali, maka *brahmacari* terlebih dahulu harus mengetahui jenis dan bentuk *aksara* Bali. *Aksara* Bali dibagi menjadi dua berdasarkan fungsinya, yaitu *aksara wyanjana* dan *aksara modra* (Rai I. B., 2013). *Aksara* Bali terdiri dari *aksara wyanjana*, *gantungan* dan *gempelan*, *aksara* suara, *aksara swalalita*, *pengangge aksara*, bilangan dan tanda baca.

#### a) *Aksara* Suara

*Aksara* suara terdiri dari; *a-kara*, *i-kara*, *u-kara*, *e-kara*, *o-kara*, dan *ersania*

#### b) *Aksaran* *Wyanjana*

*Aksara wyanjana* terdiri dari; *ha*, *na*, *ca*, *ra*, *ka*, *da*, *ta*, *sa*, *wa*, *la*, *ma*, *ga*, *ba*, *nga*, *pa*, *ja*, *ya*, dan *nya*

#### c) *Aksara* *Swalalita*

*Aksara swalalita* terdiri dari; *n-rambat*, *d-madu*, *t-lati*, *t-tawa*, *s-sapa*, *s-saga*, *g-gora*, *b-kembang*, *p-kapal*, *kha*, *c-laca* dan *j-jera*.

#### d) *Gantungan* dan *Gempelan*

*Gantungan* dan *gempelan* terdiri dari; *n-rambat*, *d-madu*, *t-lati*, *t-tawa*, *s-sapa*, *s-saga*, *g-gora*, *b-kembang*, dan *p-kapal*.

#### e) *Pengangge aksara*

*Pengangge aksara* terdiri dari; *ulu biasa*, *ulu sari*, *ulu ricem*, *ulu candra*, *suku*, *ulu ilut*, *taling*, *taling ditya*, *tedong*, *taling tedong bisah* dan *cecek*.

#### f) Angka Bali

Huruf bilangan atau angka dalam *aksara* bali sama dengan huruf bilangan pada *aksara* latin berjumlah sepuluh, yaitu dimulai dari 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9.

#### g) Tanda baca

Dalam *aksara* Bali terdapat tiga tanda baca yaitu *carik*, *carik pemada* dan *carik pesalin*.



Gambar 1. Aksara Bali

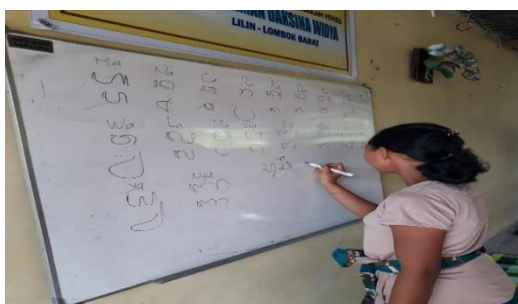
Sumber: <https://lh6.googleusercontent.com>

## 2) Belajar menulis *aksara*

Pembelajaran menulis *aksara* dalam bahasa Bali dilakukan untuk melatih *brahmacari* mengingat *aksara*, hal ini dilakukan karena *aksara* Bali adalah *aksara* silabik, yang artinya dalam sebuah fonem ada suara vokal. Selain itu *aksara* Bali juga tidak di pelajari di sekolah formal maka dengan menulis *aksara* akan membuat *brahmacari* mudah mengingat *aksara* Bali.

Belajar menulis *aksara* Bali tidak dapat dikatakan mudah, hal ini karena karakteristik *aksara* Bali berbeda dengan *aksara* latin. Menulis *aksara* Bali butuh ketelitian dan kelenturan tangan karena *aksara* Bali sangat indah. Selain itu media tulis *aksara* Bali juga ada tingkatannya, untuk tingkat pemula menulis *aksara* Bali dapat dilakukan di papan tulis, di buku atau di Laptop, sementara untuk tingkatan lebih lanjut menulis *aksara* Bali dilakukan di atas daun lontar. Agar siswa tidak merasa jenuh untuk belajar menulis *aksara* Bali maka *acarya* memiliki peranan untuk membuat proses pembelajaran menulis *aksara* Bali menjadi menyenangkan.

Dalam pembelajaran menulis *aksara* Bali, *acarya* harus menjelaskan secara runut bagaimana cara menulis *aksara* dengan baik dan mudah, maka tata cara dalam pembelajaran menulis *aksara* Bali dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis *aksara* Bali (Hardiyanti, Purnami, & Aryana, 2022). Belajar menulis harus dilakukan secara terus menerus, karena jika dilakukan sesekali maka kemampuan menulis tidak akan mengalami perkembangan, malah tidak akan mencapai target. Semakin sering menulis *aksara* Bali maka kemampuan siswa menulis akan semakin baik, ingatan siswa juga akan semakin bagus, baik ingatan tentang bentuk *aksara* maupun pada aturan pasang *aksara* Bali (Widiantana, Indrayani, Sentana, Ranem, & Adnyana, 2022)



Gambar 2. *Brahmacari* Belajar Menulis *Aksara* Bali

Sumber : Dokumentasi Pribadi

## 3) Belajar membaca *aksara*.

Setelah proses belajar mengajar lalu dilakukan evaluasi oleh *acarya*, evaluasi berupa praktek menulis dan praktek membaca *aksara* bagi *Brahmacari*. Jika menulis *aksara* Bali belum dikuasai, maka dapat dipastikan kemampuan membaca *aksara* Bali akan menemui kendala. Membaca *aksara* Bali harus dilakukan sesering mungkin agar *brahmacari* menjadi benar-benar hafal *aksara* Bali seperti membaca *aksara* latin. Jika membaca *aksara* Bali hanya

dilakukan saat proses belajar mengajar di *pasraman* saja, maka pasti siswa tidak akan lancar membaca *aksara* Bali, maka disarankan kepada *brahmacari* untuk sering melakukan latihan membaca *aksara* Bali di rumah, hal ini karena pertemuan di *pasraman* hanya dilakukan seminggu sekali dan dengan durasi yang tidak panjang.

b. Tenaga pengajar

Pembelajaran di *pasraman* tergolong berbeda dengan sekolah formal, hal ini terbukti dengan sebutan untuk seorang pengajar/guru adalah *acarya*. Seorang guru atau *acarya* adalah orang yang memiliki pengetahuan serta karakter yang baik dan bertindak sesuai dengan ajaran kebaikan dalam agama, dalam hal ini adalah ajaran agama Hindu (Astawa I. N., 2018). Panggilan *acarya* bagi guru di *pasraman* terdengar lebih halus dan pas karena *pasraman* merupakan lembaga pendidikan keagamaan Hindu.

Kualifikasi tenaga pengajar di *pasraman* rata-rata sudah menempuh pendidikan S1 walau ada juga yang belum menempuh pendidikan S1 namun berprofesi sebagai *pinandita*. Namun demikian para pengajar bahasa Bali (*aksara* Bali) bukan merupakan lulusan pendidikan bahasa namun berasal dari lulusan pendidikan agama Hindu. Hal ini karena tidak adanya lulusan pendidikan bahasa Bali dan pembelajaran *aksara* Bali dinilai sebagai pembelajaran tambahan.

c. Sarana dan Prasarana

*Pasraman* yang ada di Kabupaten Lombok Barat adalah *pasraman* nonformal. *Pasraman* nonformal tidak seperti *pasraman* formal yang berdiri di atas bangunan yang luas untuk memfasilitasi peserta didik yang bersekolah secara formal. *Pasraman* nonformal sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat di mungkinkan didirikan oleh yayasan ataupun perseorangan. *Pasraman* yang ada di Kabupaten Lombok Barat yang di dirikan oleh yayasan atau *banjar* biasanya akan melakukan proses belajar mengajar di *bale banjar*, sedangkan *pasraman* yang didirikan oleh perseorangan melakukan proses belajar dan mengajar di bangunan/gedung di lahan milik pribadi. Sarana pembelajaran dalam menunjang proses belajar mengajar di *pasraman* didapatkan dari bantuan pemerintah khususnya dari kementerian agama dan swadaya masyarakat serta milik pribadi.

Sarana prasarana dalam sebuah pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sarana dan prasarana pembelajaran diperlukan untuk menciptakan suasana belajar bagi *acarya* maupun *brahmacari* agar proses belajar mengajar menjadi baik, rapi, indah dan menyenangkan (Selasih & Sudarsana, 2019). Dapat dikatakan sarana dan prasarana di *pasraman* masih kurang jika dibandingkan dengan sarana dan prasarana pada sekolah formal namun demikian, sarana dan prasarana di *pasraman* sudah dapat dikategorikan cukup memadai untuk proses belajar mengajar. Khusus untuk pembelajaran bahasa Bali, sarana dan prasana yang digunakan berupa papan tulis dan buku-buku pembelajaran *aksara* Bali. Di Kabupaten Lombok Barat, khususnya di Kecamatan Gerung, Kecamatan Narmada dan Kecamatan Gunung Sari terdapat 13 *Pasraman* nonformal aktif dan melaksanakan pengajaran *aksara* Bali yaitu:

Tabel 1: Nama dan Alamat *Pasraman* di Kabupaten Lombok Barat

No	Nama <i>Pasraman</i>	Lokasi
1	<i>Pasraman</i> Linggasana	Dusun Alas Malang, Kecamatan Gerung
2	<i>Pasraman</i> Amerta Sanjiwani	Dusun Rincung, Kecamatan Gerung
3	<i>Pasraman</i> Daksina Widya	Dusun Lilin, Kecamatan Gerung
4	<i>Pasraman</i> Tresna Widya Sastra	Banjar Tresna Karya Batu Goleng, Kecamatan Gerung
5	<i>Pasraman</i> Yowana Dharma Sastra	Banjar Babakan, Kecamatan Gerung
6	<i>Pasraman</i> Vidya Dharma	Desa Suranadi, Kecamatan Narmada
7	<i>Pasraman</i> Gita Suranadi	Desa Suranadi, Kecamatan Narmada
8	<i>Pasraman</i> Gita Seraya	Kecamatan Narmada
9	<i>Pasraman</i> Gitanji	Desa Sesaot, Kecamatan Narmada
10	<i>Pasraman</i> Surya Chandra Dharma	Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada

11	<i>Pasraman</i> Sekar Gading	Dusun Kembang Kuning, Kecamatan Narmada
12	<i>Pasraman</i> Widya Giri Malaka	Dusun Lilir, Kecamatan Gunung Sari
13	<i>Pasraman</i> Jnana Astra	Kecamatan Gunung Sari

#### d. Model Pembelajaran

Model pembelajaran di *pasraman* sebagai lembaga pendidikan keagamaan Hindu mengintegrasikan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran modern dan model pembelajaran konvensional (Hindu D. J., 2021). *Brahmacari* belajar di *pasraman* pada akhir pekan dan atau pada hari-hari aktif biasanya setelah selesai aktifitas dari sekolah formal. Biasanya pembelajaran dilakukan siang hingga sore hari pada hari aktif dan pada pagi hingga siang hari pada akhir pekan. Untuk pembelajaran bahasa Bali khususnya pembelajaran *aksara* Bali biasanya dilakukan satu minggu sekali dengan durasi pertemuan yaitu 35 menit (*bala*) dan 40 menit (*yowana*). *Sisya* dan *brahmacari* libur pada hari-hari besar keagamaan terutama hari raya agama Hindu, seperti Galungan, Kuningan, Saraswati, Ciwalatri dan hari-hari raya keagamaan lainnya.

#### e. Suasana Belajar

Suasana belajar tentu saja memiliki pengaruh yang besar bagi minat dan prestasi *brahmacari* dalam menempuh pendidikan, khususnya di *pasraman* sebagai lembaga nonformal. *Acarya* dan *brahmacari* harus menemukan suasana belajar yang kondusif agar dapat berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar. Karena rata-rata *pasraman* di Kabupaten Lombok Barat memiliki sarana dan prasarana yang belum memadai seperti gedung yang digunakan masih terbuka, tidak seperti lembaga sekolah formal maka guru harus menciptakan suasana belajar yang tenang.

Kehadiran *brahmacari* juga menjadi poin penting dalam suasana belajar di *Pasraman*, *brahmacari* adalah salah satu komponen terpenting yang harus ada dalam pembelajaran di *pasraman*, kehadiran *brahmacari* yang kurang konsisten mengakibatkan hambatan dalam pengelolaan *pasraman* (Swana I. P., 2021), dengan kehadiran *brahmacari* yang tidak konsisten maka suasana belajar akan terganggu, karena *brahmacari* yang tertinggal akan tidak mengerti materi selanjutnya yang dijelaskan oleh *acarya*, sedangkan jika *acarya* mengulang kembali pembelajaran maka *brahmacari* yang telah paham pembelajaran akan merasa jenuh.

## 2. Interaksi Berbahasa di *Pasraman*

### a. *Acarya* dan *Brahmacari*

Proses belajar mengajar di *pasraman* nonformal berbeda dengan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal lainnya. *Pasraman* sebagai lembaga nonformal tidak berorientasi pada keuntungan finansial namun lebih kepada *sevanam* kepada umat, maka siswa yang menempuh pendidikan di *pasraman* tidak perlu membayar untuk uang sekolah maupun uang gedung lainnya, dalam artian bahwa memperoleh pendidikan di *pasraman* secara gratis.

Interaksi yang terjadi antara *acarya* dan *brahmacari* juga terkesan lebih santai namun tetap saling menghormati, menghargai dan menyayangi satu sama lain. *Acarya* sebagai pengajar di *pasraman* memberikan contoh dalam bersikap dan berperilaku kepada *Brahmacari*, begitu pula sebaliknya *brahmacari* hormat dan patuh kepada *acarya* sebagai guru. Interaksi yang baik ditunjang oleh komunikasi yang baik antara *acarya* dan *brahmacari* terutama dalam proses belajar mengajar, maka dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif (Inah E. N., 2015).

*Acarya* yang mengajar di sebuah *pasraman* rata-rata berasal atau bertempat tinggal di sekitar *pasraman*, maka sering terjadi interaksi antara *acarya* dan *brahmacari* di luar proses belajar mengajar. Karena interaksi ini maka seolah-olah tidak ada sekat yang terlalu kaku antara *acarya* dan *brahmacari*. Begitupula dalam interaksi berbahasa, dalam proses belajar mengajar *acarya* dan *brahmacari* terutama pembelajaran *aksara* Bali menggunakan bahasa

Bali sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar pembelajaran. Misalnya saja pada teks percakapan antara *acarya* dan *brahmacari* di *pasraman* saat proses belajar mengajar *aksara* Bali (Bahasa Bali Karangasem)

- Acarya* : *Om swastyastu*  
(Salam dalam ajaran agama Hindu)
- Brahmacari* : *Om swastyastu*  
(salam dalam ajaran agama Hindu)
- Acarya* : *Ken-ken kabare? Ampun majengan?*  
(bagaimana kabarnya? Apakah sudah makan?)
- Brahmacari* : *Sampun!*  
(sudah)
- Acarya* : *Dinene mangkin ragane melajah nulis aksare Bali ngih*  
(Hari ini kita akan belajar menulis *aksara* Bali ya)
- Brahmacari* : *Ngih bu guru.*  
(Baik bu guru)

Selain menggunakan bahasa Bali dalam proses belajar mengajar *acarya* juga menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia sudah dikuasai dengan baik oleh *brahmacari* khususnya pada tingkat *yowana*, hal ini karena dalam menempuh pendidikan formal dan pada lembaga pendidikan formal menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar baik pada dunia pendidikan maupun saat bergaul dengan teman-teman selain etnis Bali di lingkungan sekolah.

#### b. *Brahmacari* dan *Brahmacari*

*Brahmacari* yang menempuh pendidikan di *pasraman* biasanya memilih *pasraman* yang ada di lingkungan sekitar rumahnya, maka dari itu *brahmacari* akan berinteraksi dengan sesama *brahmacari* yang sudah saling kenal karena merupakan saudara atau tetangganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah responden, ditemukan kenyataan bahwa komunikasi yang terjadi antar *brahmacari* menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan *pasraman*, baik saat proses belajar mengajar berlangsung maupun saat berdiskusi tentang hal diluar pembelajaran di areal *pasraman*. Seperti contoh teks berikut: Percakapan antar *sisya* di *pasraman* Daksina Widya (Bahasa Bali Nusa Penida)

- Sisya I* : *Kanti sibuk Ede Jani?*  
(Kanti hari ini kami sibuk?)
- Sisya II* : *Ndok, hengken to?*  
(Tidak, ada apa?)
- Sisya I* : *Ndane Japan sanjane ebe ngerjain tugas aksara Bali bareng-bareng*  
(Bagaimana kalau nanti sore kita mengerjakan tugas *aksara* Bali bersama-sama)
- Sisya II* : *Nah, jape laku?*  
(Ok, dimana?)
- Sisya I* : *Sik homah le nak*  
(Di rumah saya ya)
- Sisya II* : *Ohe*  
(Oke)
- Sisya I* : *Antiangle Ede domah.*  
(Saya tunggu di rumah)

Di Kabupaten Lombok Barat sendiri terdapat dua varian bahasa Bali yaitu, varian berdasarkan tingkatan kesopanan dan varian berdasarkan asal. Varian berdasarkan tingkat kesopanan ada tiga yaitu bahasa Bali halus, bahasa Bali madya dan bahasa Bali kasar. Dalam komunikasi sehari-hari terutama dalam komunikasi antar *Brahmacari*, digunakan bahasa Bali



madya. Hal ini karena anak-anak belum menguasai bahasa Bali halus secara baik, dan tidak diijinkan menggunakan bahasa Bali kasar di lingkungan *pasraman*. Berdasarkan varian asalnya, di Kabupaten Lombok Barat terdapat bahasa Bali Karangasem dan Bahasa Bali Nusa Penida. Bahasa Bali Karangasem lebih mendominasi dibandingkan bahasa Bali Nusa Penida di Kabupaten Lombok Barat, hal ini berkaitan erat dengan sejarah kedatangan etnis Bali ke Pulau Lombok yang dimulai sejak era *Gel-Gel* sampai saat ini yang berasal dari Karangasem.

### **Kesimpulan**

Pemertahanan bahasa Bali merupakan sebuah kewajiban bagi etnis Bali demi keberlangsungan kebudayaan Bali, oleh sebab itu pemertahanan bahasa Bali harus dilestarikan sejak usia sedini mungkin dan tetap digunakan pada semua ranah kehidupan, salah satunya yaitu ranah pendidikan. *Pasraman* sebagai lembaga pendidikan Hindu memegang posisi strategis dalam pemertahanan bahasa Bali khususnya di Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *pasraman* memiliki peranan penting dalam pemertahanan bahasa Bali khususnya di Kabupaten Lombok Barat. Adapun peranan *pasraman* dalam pemertahanan bahasa Bali baik lisan maupun tulisan yaitu; 1) Melaksanakan pembelajaran *aksara* Bali di lingkungan *pasraman*, mengingat etnis Bali tidak mendapatkan pembelajaran bahasa Bali (*aksara* Bali) pada sekolah formal, 2) Melestarikan penggunaan bahasa Bali lisan dalam proses belajar mengajar (sebagai bahasa pengantar) di lingkungan *pasraman*, dan 3) Mempertahankan penggunaan bahasa Bali pada tingkat usia anak hingga dewasa (*acarya* dan *brahmacari*) di lingkungan *pasraman*.

### **Daftar Pustaka**

- Alaini, N. N. (2013). Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang dalam Masyarakat T tutur Bahasa Bali di Lombok: Suatu Kajian Bandingan Geografis. *Mabasan*, 85-99.
- Arifin, J., & Sulfasyah. (2016). Implikasi Pendidikan non formal pada remaja. *Implikasi Pendidikan non formal pada remaja. Jurnal equilibrium Pendidikan sosiologi*, 1-8.
- Astawa, I. N. (2018). Pola Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Hindu. *Satya Widya: Jurnal Pendidikan Agama*, 88-110.
- Crystal, D. (2014). *Language death*. Unieted kingdom: Cambridge University Press.
- Gunada, I. K., Dyatmika, G. E., & Weda, I. G. (2021 ). Pelatihan dan Pembelajaran *Aksara* Bali pada Anak-Anak di *Pasraman* Amerta Sanjiwani. Selaparang. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 155-164.
- Hardiyanti, K. L., Purnami, I. A., & Aryana, I. B. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menulis *Aksara* Bali Menggunakan Aplikasi Transliterasi *Aksara* Bali Kelas XI MIA 1. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 1-10.
- Hindu, D. J. (2021). *Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman NonFormal*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal-Al'dib*, 150-167.
- Janse, M., & Sijmen, T. (2003). *Language Death and Language Maintenance Theoretical, practical and descriptive approaches*. Amsterdam Studies In The Theory and History Of Linguistic Science.
- Lapasau, M., & Zaenal, A. (2016). *Sosiolinguistik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Press.
- Mandala, H. (2020). Realita Bahasa Bali di Lombok Terkini. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 76-82.
- Perni, N. N. (2017). Singkronisasi Lembaga Pendidikan Hindu dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak Didik. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 40-50.
- Pratiwi, D. (2006). Pergeseran Bahasa sebagai Dampak Sikap Bahasa. *Diksi*, 86-94. .
- Rai, I. B. (2013). Perkembangan Pasang *Aksara* Bali dalam Upaya pelestarian Budaya Bali. *Jurnal IKA*, 16-26.

- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2019). *Pembelajaran Berbasis Pasraman. Bali*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Suardiana, I. W. (2020). Kunci Wasiat Kebudayaan: Membuka Peradaban dengan *Aksara Bali*. *Pustaka*, 46-50.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swana, I. P. (2021). Strategi Mengatasi Hambatan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Agama Hindu: Studi Fenomenologi Terhadap *Pasraman* Nonformal di Kota Mataram. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (pp. 43-54). Palangkaraya.
- Widiantana, I. K., Indrayani, A. A., Sentana, G. D., Ranem, I. N., & Adnyana, G. A. (2022). Pelatihan Menulis dan Membaca *Aksara Bali* dalam Media Lontar di Museum Lontar Dukuh Penaban, Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Kasangasem, Kabupaten K. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 45-54.
- Winanti, N. P. (2021). *Pasraman* sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya dan Spiritual. *Jayapangus Press*, 106-114.
- Zulaeha, I. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah pada Ranah Pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 40-46.